

**REPRESENTASI HUMAN INTEREST DALAM
KARYA FOTOGRAFI DI HARIAN WASPADA KOTA
MEDAN**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD ZEIN DAMANIK
NPM 1803110232

Program Ilmu Komunikasi
Broadcasting



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

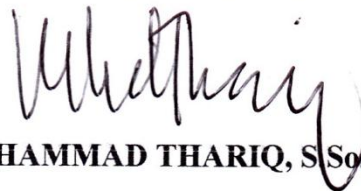
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : **MUHAMMAD ZEIN DAMANIK**
NPM : **1803110232**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Judul Skripsi : **REPRESENTASI HUMAN INTEREST DALAM KARYA FOTOGRAFI DIHARIAN WASPADA KOTA MEDAN**

Medan, 26 Mei 2023

PEMBIMBING



Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom.

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI



AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom.

DEKAN



Dr. ARIFIN SALEH, S.sos, M.I.Kom.

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara Oleh:

Nama : Muhammad Zein Damanik
NPM : 1803110232
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Jumat, 26 Mei 2023
Waktu : Pukul 09:00 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom ()

PENGUJI II : AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom ()

PENGUJI III : Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom ()

PANITIA PENGUJI

Ketua



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

Sekretaris



Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Muhammad Zein Damanik**, NPM **1803110232**, menyatakan dengan sungguh- sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kerjasama di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi.

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya batalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kerjasama yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 26 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Handwritten signature of Muhammad Zein Damanik.

Muhammad Zein Damanik

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabiil ‘Alaamiin puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Representasi Human Interest Dalam Karya Fotografi di Harian *Waspada* Kota Medan. Sholawat beriring salam tidak lupa penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga syafaat beliau tercurahkan kepada kita semua. Skripsi ini merupakan tugas akhir bagi mahasiswa guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan bimbingan dan dorongan dari beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Lembaran ini sekaligus menjadi media bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua saya yaitu Ayahanda Sri Girdar yang merupakan sosok seorang ayah yang sangat disiplin dan sabar dalam membimbing dan memberikan banyak pelajaran hidup bagi anaknya, dan Ibunda tercinta saya Nilawati yang telah memberikan perhatian, kasih sayang serta dukungan bagi saya dalam menjalankan perkuliahan hingga pada tahap penyusunan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.A.P. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom dan Bapak Faizal Hamzah Lubis S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing saya yang selalu memberikan pengarahan, bimbingan serta waktunya untuk membantu dalam menyelesaikan Skripsi.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
8. Seluruh pegawai Biro dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara yang telah membantu penulis selama melaksanakan perkuliahan sampai saat ini.

9. Teman baik sekaligus konsultan skripsi saya, Nada Amalia Nasution yang telah meluangkan waktu sibuknya untuk membantu saya dalam melewati keluh-kesah skripsi.
10. Teman-teman Perjuangan saya Atiqi, Arbi, Iswer, Yasir, Rangga, Yoga, Farida Wahyuni, Galuh Nandita, yang selalu memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis menyadari dalam pengerjaan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi pembahasan maupun dari segi penulisan. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun guna menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Akhir kata hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan diri dan semoga kita tetap berada di dalam lindungannya. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian serupa. Amin Yaa Rabbal Alaamiin.

Medan, Mei 2023

Penulis

Muhammad Zein Damanik

REPRESENTASI HUMAN INTEREST DALAM KARYA FOTOGRAFI DI HARIAN WASPADA KOTA MEDAN

MUHAMMAD ZEIN DAMANIK
NPM 1803110232

ABSTRAK

Fotografi merupakan seni dalam pengambilan sebuah gambar yang biasanya dikaitkan dengan cahaya. Suatu peristiwa yang dapat dikatakan memiliki unsur human interest adalah yang dapat menyebabkan orang lain yang mengetahuinya langsung memperhatikan. Peristiwa tersebut menjadi pusat perhatian orang-orang meskipun tidak mempunyai nilai berita yang aktual, kedekatan, keterkenalan, dan dampak bagi orang tersebut. Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Semiotika membantu manusia dalam memahami apa yang terjadi melalui sebuah tanda atau kode. Selain itu juga untuk mempelajari bagaimana memahami hal-hal terjadi dalam kehidupan dari sisi kemanusiaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi Human Interest dalam Harian Waspada Kota Medan, dalam analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung pada koran Harian Waspada edisi Mei 2021. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes dengan pendekatan penandaan dua tahap yaitu makna denotasi dan konotasi hingga mitos yang terdapat pada foto edisi Mei 2021 yang memuat nilai-nilai Human Interest. Berdasarkan hasil penelitian, koran Harian Waspada edisi Mei 2021 sangat amat menarik perhatian pembaca sehingga nilai-nilai Human Interest ada terkandung dalam foto tersebut.

Kata Kunci : Semiotika, Human Interest, Waspada

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pembatasan Masalah	3
1.3. Rumusan Masalah	3
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.6. Sistematika Penulisan.....	4
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1. Komunikasi.....	7
2.2. Komunikasi Massa	9
2.3. Semiotika	13
2.4. Model Semiotika Roland Barthes.....	14
2.5. Representasi.....	17
2.6. Human Interest	18
2.7. Fotografi	22
2.8. Harian Waspada.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1. Jenis Penelitian	30
3.2. Kerangka Konsep	30
3.3. Definisi Konsep.....	31
3.4. Teknik Pengumpulan Data	34
3.5. Teknik Analisis Data	35
3.6. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
4.1. Hasil Penelitian.....	36
4.2. Analisis Data	45
4.3. Hasil Pembahasan.....	46

BAB V PENUTUP	50
5.1. Simpulan.....	50
5.2. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep	31
Gambar 4.1 Logo Harian Waspada.....	36
Gambar 4.2 Sampel Foto 1.....	39
Gambar 4.3 Sampel Foto 2.....	41
Gambar 4.4 Sampel Foto 3.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi dalam dunia komunikasi terbilang sangat tinggi, khususnya perkembangan teknologi dalam bidang fotografi. Fotografi merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal, yaitu komunikasi yang menggunakan gambar. Komunikasi visual melalui foto ini dilakukan untuk bermacam hal, mulai dari kegiatan bisnis, bertukar informasi, menambah merek produk, memberikan layanan jasa, dan banyak hal lain yang dapat dilakukan dengan media gambar. Dari perspektif komunikasi, fotografi memiliki makna tertentu dan dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi melalui gambar yang mengandung makna didalamnya, dan dalam satu gambar bisa mengungkapkan ribuan kata.

Menurut peneliti kajian semiotika dari Roland barthes yang mampu memberi ruang bagi peneliti untuk mencari tahu makna pesan denotatif dan konotatif dengan menggunakan enam prosedur fotografi yaitu tricks effect, pose, objek, photogenia (teknik foto), aestheticism (estetika) dan, syntax yang mampu menghidupkan kembali hasil karya foto yang telah di pameran sehingga menampilkan unsur foto human interest yang dinilai bisa menarik perhatian audiens sehingga ketika dilihat tidak hanya sebatas gambar tetapi foto-foto tersebut memiliki tanda dan pada dasarnya ada makna di dalamnya.

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Tanda tersebut merupakan perangkat yang dipakai dalam mencari suatu jalan di dunia, di tengah kehidupan manusia, dan bersama manusia-manusia. (Sobur, 2009). Semiotika membantu manusia dalam memahami apa yang terjadi melalui sebuah tanda atau kode. Selain itu juga untuk mempelajari bagaimana memahami hal-hal terjadi dalam kehidupan dari sisi kemanusiaan. (Velinda Soputan, Jeffry W. Londa n.d.)

Semiotika mempelajari objek-objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai suatu tanda. Umberto Eco menjelaskan bahwa semiotika tanda di definisikan sebagai sesuatu yang terbangun atas dasar konvensi sosial, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Roland Barthes adalah tokoh yang menganut paham Saussure, namun ia lebih menekankan pada fotografi. Barthes menjelaskan mengenai makna yang terdapat dalam foto melalui tanda-tanda. Pada setiap esai yang dibuatnya, Barthes mengungkapkan bagaimana fenomena keseharian yang luput dari perhatian. (Sobur, 2009). Dia menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

Fotografi dipandang mampu mempresentasikan dunia secara transparan, seperti apa yang terjadi pada kenyataannya. Transparansi tersebut yang umumnya diterima orang sebagai sebuah kekuatan foto. Dengan transparansi itulah fotografi menyampaikan pesan secara langsung. Tanpa perlu ditafsirkan, kita dapat langsung mengakui bahwa foto yang diambil merujuk pada kenyataan yang

sebenarnya. Foto dapat berkomunikasi bukan hanya dengan menggunakan makna denotasi, tetapi juga memakai konotasi atau pesan simbolik. Barthes juga menambahkan dalam “Retorika Citra”, ciri khas foto adalah sebuah pencampuran antara konotasi dan denotasi. Intervensi manusia dalam fotografi seperti tata letak, arak pengambilan gambar, pencahayaan, fokus dan sebagainya adalah bagian dari proses konotasi.

Pemikiran Barthes telah membawa kita lebih dekat pada analisis semiotika pada media kontemporer. Oleh karena itu kita menggunakan tanda untuk menjelaskan dan menafsirkan pada dunia. Sering terlihat bahwa fungsi dari tanda tersebut adalah untuk “menunjukkan” sesuatu. Menurut Bignell (1997) Sebuah makna dari suatu tanda dalam kehidupan yang dikaji melalui semiotika membuat manusia memahami apa yang terjadi di dunia dan melalui hal tersebut di dapat pula sebuah pembelajaran mengenai kehidupan. (Edward Enrieco 2019).

1.2. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini pada foto jurnalistik edisi Mei 2021 di Harian *Waspada* Kota Medan.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana Harian *Waspada* Membingkai Foto Human Interest Edisi Mei 2021”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna nilai human interest yang terdapat pada karya fotografi di Harian Waspada Kota Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dari segi teoritis memiliki manfaat sebagai referensi tambahan, terlebih khusus dalam analisis dengan ketertarikan dalam bidang fotografi.

1.5.2. Manfaat Akademis

Secara akademis diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan dapat menjadi sumber penelitian khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian

BAB II : Uraian Teoritis

Bab ini menjelaskan tentang Representasi Human Interest Dalam Karya Fotografi Di Harian *Waspada* Kota Medan.

BAB II : Metode Penulisan

Pada bab ini berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi informasi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian serta sistematika penulisan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisikan hasil dari penelitian dan Pembahasan.

BAB V : Penutup

Pada bab ini berisi tentang Simpulan dan Saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih (Mulyana 2004). Masih dalam Mulyana, komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran. Setiap kita berkomunikasi dengan seseorang, tidak diragukan bahwa orang tersebut berasal dari suatu lingkungan budaya tertentu, bukan orang yang tiba dari ruang hampa-sosial (Thariq dan Anshori 2017).

Dalam perspektif psikologi komunikasi, ada 4 tahap terjadinya proses komunikasi, yaitu sensasi, persepsi, memori dan berpikir (Jalaluddin Rahmat, Psikologi Komunikasi). Sensasi adalah proses ditangkapnya stimuli oleh indera manusia. Stimuli yang ditangkap oleh manusia itu kemudian diproses dan kemudian menjadi produk pesan komunikasi. Tanpa indera, maka manusia seperti terlepas dari dunia. Manusia diciptakan oleh Allah dengan perangkat yang memungkinkan manusia untuk menyerap informasi untuk memaksimalkan peran manusia sebagai khalifah (inni jaailun fil ardhi khalifah). Seorang khalifah haruslah menguasai informasi. Penguasaan informasi tersebut akan memudahkan untuk membangun komunikasi yang efektif (Basit 2018)

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata *communico* yang artinya membagi.

Everett M. Rogers menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari suatu sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Jadi, secara sederhana komunikasi dapat dipandang sebagai suatu proses pentransferan ide, berita atau pesan dari sumber berita (*source*) kepada penerima berita (*receiver*) dengan maksud agar terjadi suatu efek yang diinginkan pada pihak penerima berita.

Proses komunikasi melibatkan berbagai komponen yang berinteraksi satu sama lain dan saling mempengaruhi. Masing-masing komponen mempunyai fungsi yang berbeda dalam rangka mencapai tujuan komunikasi itu. Berikut akan diuraikan komponen-komponen tersebut secara sederhana.

- a) Sumber (*source*), yaitu pihak yang berinisiatif dalam penyampaian pesan. Sumber ini bisa berupa individu, kelompok, atau dapat pula berupa organisasi.
- b) Penerima pesan (*receiver*), adalah orang atau pihak yang menerima pesan/informasi yang disampaikan oleh sumber pesan. Dalam komunikasi interpersonal, pada tahap awalnya setiap orang dibedakan atas sumber dan penerima. Namun pada proses berikutnya, masing-masingnya sekaligus akan berfungsi sebagai sumber dan penerima.
- c) Pesan/berita (*message*), adalah stimulus yang disampaikan dari sumber kepada penerima. Stimuli tidak mempunyai arti apa-apa, oranglah yang memberikan arti pada stimulus tersebut sehingga menjadikannya sebagai pesan. Karena

makna suatu pesan tergantung kepada persepsi penerimanya, maka pesan yang sama dapat menimbulkan arti atau makna yang berbeda oleh penerima pesan.

- d) Saluran (*channel*), yaitu segala sesuatu atau seperangkat instrumen, teknik atau cara yang digunakan dalam usaha menyampaikan pesan.
- e) Efek atau pengaruh adalah perubahan yang terjadi pada penerima sebagai akibat dari pesan yang disampaikan. Efek yang diharapkan terjadi pada si penerima pesan meliputi perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan/perbuatan. Kesesuaian antara pesan yang diterima dengan efek yang diberikan memberikan isyarat kepada sumber tentang efektivitas komunikasi.
- f) Umpan balik, adalah respon dari si penerima terhadap pesan si sumber, yang memberi petunjuk pada si sumber tentang efektivitas dari komunikasi. (Zuwirna 2016).

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat dijelaskan dari dua cara pandang, yakni bagaimana orang memproduksi pesan dan menyebarkannya melalui media di satu pihak, dan bagaimana orang-orang mencari serta menggunakan pesan-pesan tersebut di pihak lainnya. Secara sederhana, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Faktor media massa sangat dominan dalam studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak dipengaruhi oleh dinamika media massa dan penggunaannya oleh khalayak. Perkembangan media massa sendiri banyak dikaitkan dengan sejumlah faktor yang melingkupinya, misalnya jumlah melek huruf yang semakin besar, perkembangan pesat dalam

bidang ekonomi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, fenomena urbanisasi, dan faktor iklan.

Media massa merupakan sarana utama dalam sistem komunikasi massa. Menurut DeVito (1997), komunikasi massa dapat didefinisikan dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang terlibat dalam tindakan komunikasi dan mengaitkannya dengan operasional media massa. Unsur-unsur yang dimaksud adalah sumber, khalayak, pesan, proses, dan konteks. Untuk menyusun dan memproduksi pesan dalam komunikasi massa, membutuhkan biaya yang sangat besar karena bekerja dalam institusi yang besar dan rumit serta melibatkan banyak orang.

DeFleur dan Dennis (1985) mengartikan komunikasi massa sebagai proses komunikasi yang ditandai oleh penggunaan media bagi komunikatornya untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan terus-menerus diciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara. Sementara Ruben (1992), mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu proses di mana informasi diciptakan dan disebar oleh organisasi untuk dikonsumsi khalayak.

Dari sejumlah pengertian di atas, komunikasi massa dapat disimpulkan sebagai komunikasi yang menggunakan media massa. Media massa merupakan penciri utama yang membedakan antara komunikasi massa dan sistem komunikasi lainnya. Di samping itu, pihak penerima pesan dalam komunikasi massa (khalayak) merujuk pada sejumlah besar orang yang tidak harus berada dalam lokasi atau tempat yang sama. Namun, ikatan yang menyatukan mereka adalah

karena sama-sama menikmati pesan yang sama dari media massa dalam waktu yang relatif bersamaan. Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Dengan demikian, komunikasi massa dapat diartikan dalam dua cara, yakni:

1. Pengertian secara luas. Komunikasi yang pesan-pesannya bersifat umum dan terbuka. Tekanannya pada informasi atau pesan-pesan sebagai gejala sosial. Fokusnya pada orang-orang yang melakukan pembagian informasi.
2. Pengertian secara khusus (teknis). Komunikasi yang pesan-pesannya disampaikan melalui media massa. tekanannya pada media massa sebagai gejala teknik. Fokus kajiannya pada media yang menyebarkan informasi.

Karakteristik komunikasi massa dapat diidentifikasi seperti berikut:

- a) Komunikator terlembagakan. Komunikasi massa melibatkan lembaga, komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks, bukan kerja perorangan. Kegiatan komunikasi lebih terencana, terjadwal, dan terorganisasi.
- b) Pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka. Pesan komunikasi massa ditujukan untuk semua orang, tidak untuk sekelompok orang tertentu. Pesan komunikasi massa tidak dimaksudkan untuk kebutuhan perorangan atau pribadi. Proses produksi dan reproduksi pesan melibatkan orang banyak dan terorganisasi dengan rapi dan profesional.

- c) Komunikasikan bersifat anonim dan heterogen. Anonim berarti pengirim dan penerima tidak saling kenal. Heterogen merujuk pada kemajemukan khalayak yang datang dari berbagai latar belakang sosial, demografis, ekonomis, dan kepentingan yang beragam. Khalayak komunikasi massa tersebar luas dan tidak mengenal batas geografis dan kultural.
- d) Media massa menimbulkan keserempakan. Pesan-pesan media massa diterima dan dikonsumsi oleh khalayak secara serempak dan sama.
- e) Komunikasi massa lebih mengutamakan isi (apa yang dikatakan) daripada hubungan (cara mengatakan). Isi pesan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lainnya.
- f) Pola penyampaian pesan komunikasi massa bersifat cepat dan tidak terkendala waktu dalam menjangkau khalayak luas. Di samping itu, penyampaian pesan juga bersifat berkala, tidak bersifat temporer dan permanen.
- g) Stimulasi alat indera terbatas. Stimulasi alat indera tergantung pada jenis media. Indera penglihatan digunakan untuk menggunakan media cetak, seperti ketika membaca surat kabar, majalah, atau buku; indera pendengaran dimanfaatkan untuk mendengar radio; dan indera penglihatan dan pendengaran jika menikmati siaran televisi.
- h) Umpan balik dalam komunikasi massa bersifat tertunda (*delayed*) dan tidak langsung (*indirect*). Komunikator tidak dapat dengan segera tahu bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikan. (Abdul Halik 2013).

2.3. Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani yakni Semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar mewakili sesuatu yang lain. Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Pusat dari konsentrasi ini adalah tanda. Kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi, dan kajian ini akan menyediakan fokus alternatif. Semiotika, sebagaimana kita menyebutnya memiliki tiga wilayah kajian (Fiske, 2012:66) yakni :

- a) Tanda itu sendiri. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan konteks orang-orang yang menempati tanda-tanda tersebut.
- b) Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda di organisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
- c) Budaya tempat di mana kodekode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri. (Faizal Hamzah Lubis, 2017)

2.4. Model Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes (Fiskes, 2012:139) , salah seorang pengikut Saussure, yang pertama kali merancang sebuah model sistematis, dengan model ini proses negosiasi, ide pemaknaan interaktif dapat dianalisis. Inti teori Barthes adalah ide tentang tatanan signifikasi. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal.

Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan sistem terstruktur dari tanda. Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Vera, 2014:27).

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga menyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara ilmiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotative, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat, sebagaimana ditunjukkan pada peta tanda Roland Barthes. Dalam kajian semiotika terdapat tiga konsep dalam melihat sebuah pemaknaan gambar yakni denotasi, konotasi dan mitos.

Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak, makna yang teramati dari sebuah tanda atau tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti (vera, 2014:28). Sebuah foto tentang situasi sebuah jalan mendenotasikan jalan tersebut, kata “jalan” mendenotasikan sebuah jalan perkotaan sebaris dengan gedunggedung. Konotasi menurut Fiske (2012:141) merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka.

Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif yakni ketika interpretasi dipengaruhi sama kuatnya antara penafsiran dan objek atau tanda itu sendiri. Vera (2014:28) juga memaparkan konotasi atau konotatif merupakan tanda yang penandaannya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implicit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiranpenafsiran baru. Dalam Semiologi Barthes konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua yang merupakan makna subjektif dan bervariasi. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda di tatanan pertama adalah tanda konotasi. Kedua foto imajiner kita adalah jalan yang sama, perbedaan di antara keduanya terletak pada bentuk, tampilan dari foto tersebut yaitu dalam penanda. Barthes berpendapat dalam foto setidaknya, perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tanmapk jelas.

Denotasi adalah mekanisme reproduksi dalam film terhadap objek yang dituju kamera. Konotasi adalah sisi manusia dalam proses pengambilan fotonya, yakni seleksi terhadap apa yang diikutsertakan dalam foto, fokusnya, bukaan, sudut kamera, kualitas film dan selanjutnya. Denotasi adalah apa yang di foto, konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya. Barthes menjelaskan (Fiske, 2012:143) bahwa cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Dalam hal ini sebenarnya Barthes tidak menggunakan istilah ini, karena biasanya merujuk pada gagasan yang salah: “ini adalah mitos tentang.....” atau “adalah mitos yang menyatakan Inggris masih menjadi kekuatan terbesar di dunia”.

Penggunaan lazimnya adalah kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunaannya. Vera (2014:28) kembali memaparkan mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif adalah mengenai hidup dan mati, manusia dan Tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang polisi Inggris, tentang ilmu pengetahuan. Mitos bagi Barthes adalah sebuah budaya cara berfikir tentang sesuatu cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut.

Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi. Dengan demikian mitos tradisional tentang polisi Inggris mencakup konsep persahabatan, jaminan, solidaritas, tidak agresif, tidak bersenjata. Foto klise tentang sosok polisi jenaka bertubuh gempal menepuk-nepuk kepala seorang gadis menjadi dasar untuk makna tatanan kedua pada fakta bahwa mitos polisi ini adalah kelaziman di dalam kebudayaan. Konsep yang sudah hadir sebelum foto tersebut dan foto mengaktivasi mata rantai dari konsep-konsep yang membentuk mitos. Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua. (Faizal Hamzah Lubis, 2017)

2.5. Representasi

Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan image atau sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau pada teks yang digambarkan. Teks disini dapat berbentuk apa saja, seperti tulisan, gambar, kejadian nyata, dan audio visual. Menurut Judy Giles dan Tim Middleton yang dikutip oleh Ayurisma kata Representasi memiliki tiga arti, diantaranya:

- 1) *to stand in for* yang artinya melambangkan, contohnya pada gambar orang memakai rok yang ditempel di pintu toilet melambangkan toilet khusus wanita,
- 2) *represent (to speak or act on behalf of)* artinya berbicara atas nama seseorang, contohnya menteri luar negeri berbicara di negara lain mewakili rakyat Indonesia,
- 3) *to re-present* artinya menghadirkan kembali, contohnya film Ainun Habibi di tayangkan untuk menghadirkan kembali perjalanan kisah cinta mereka.

Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua konsep penting, yaitu konsep dalam pikiran dan konsep bahasa. Keduanya saling mempengaruhi dan saling berkaitan, konsep yang ada dalam pikiran kita tidak akan tersampaikan jika tidak melalui bahasa, begitu juga sebaliknya, bahasa tanpa konsep merupakan sesuatu yang tidak bermakna. Contohnya, ketika kita mempunyai konsep pemikiran tentang gelas yaitu alat bantu untuk kita minum, maka kita membutuhkan konsep bahasa untuk mengkomunikasikannya. Hall lebih terfokus pada representasi dalam media Televisi, ia beranggapan bahwa televisi memiliki pengaruh sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakat di dunia. Seperti yang dikatakan Piliang bahwa realitas sosial, kebudayaan atau politik, kini dibangun berlandaskan model-model (peta) fantasi yang ditawarkan Televisi, iklan, bintang-bintang perak atau tokoh-tokoh kartun dan semua itu menjadi model dalam membangun citra-citra, nilai-nilai, dan makna-makna dalam kehidupan sosial. (Femi Fauziah Alamsyah 2020)

2.6 Human Interest

Human interest berarti apa-apa yang terkait dengan ketertarikan dan minat orang-seorang. Kisah-kisah human interest bisa menyangkut tentang people dan things, orang-orang dan pikirannya. Meski seringkali pengisahan tentang orang-seorang lebih dinikmati daripada kisah tentang pikiran orang. Jadi, Berita human interest ialah catatan berbagai peristiwa human interest dalam situasi "kemanusiaan" yang melibatkan berbagai orang di dalam peristiwa tersebut. Dari sekian banyak pengertian dan penjelasan mengenai human interest tetapi yang pasti mengenai berita human interest adalah terdapat unsur yang

menarik simpati, empati atau menggugah perasaan khalayak yang membacanya. (Kusumadinigrat,2000) Dalam bukunya, Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2006) menjabarkan beberapa unsur human interest yang terkandung dalam sebuah berita yang menjadi daya tarik untuk mengikat hati pembaca. Unsur-unsur tersebut adalah:

- a) Ketegangan (*Suspense*). Berita yang isinya mengenai sebuah keputusan yang menentukan mengenai beberapa pihak yang terkait dalam masalah itu. Misalnya; berita mengenai keputusan pengadilan dalam kasus pembunuhan, berita mengenai pertandingan final Piala Tiger antara kesebelasan Indonesia melawana Singapura, dan lain-lain.
- b) Ketidaklaziman (*Unusualness*). Memberitakan suatu peristiwa yang terjadi diluar kebiasaan, kejadian yang tidak lazim atau sesuatu yang aneh, sehingga memiliki daya tarik untuk dibaca. Misalnya; peristiwa pemogokkan guru yang belum pernah terjadi sebelumnya, atau seorang wanita yang melahirkan bayi kembar lima. Peristiwa ini akan memiliki nilai berita Human interest yang tinggi.
- c) Minat Pribadi (*Personal Interest*). Peristiwa mengenai adanya penemuan baru yang tertuju kepada beberapa pihak yang membutuhkan atau berkepentingan saja. Misalnya; adanya seorang ahli urut yang dapat membuat langsing seseorang yang kelebihan berat badan dalam waktu dua minggu, atau adanya gaun yang tidak perlu disetrika sehabis dicuci, dan lain-lain.

- d) Konflik (*Conflict*). Berita mengenai peristiwa pertentangan. Misalnya; berita perang, kriminalitas, olahraga atau persaingan dalam berbagai bidang yang terkandung unsur konflik.
- e) Simpati (*Sympathy*). Menciptakan suasana prihatin, simpati, dan ikut merasakan apa yang dirasakan seseorang dalam peristiwa tersebut. Misalnya; Seorang ibu yang kehilangan tiga orang anak ketika terjadi bencana longsor, seorang anak kecil yang bermain di samping ibunya yang sedang tertidur dan kemudian diketahui bahwa ibunya sudah meninggal dua hari lalu, dan lain-lain.
- f) Kemajuan (*Progress*). Adanya perubahan menuju kemajuan yang lebih baik. Misalnya; kereta api monorel akan dibangun di Jakarta untuk mengatasi kemacetan lalu lintas, ditemukannya vaksin untuk mencegah penyakit AIDS, dan lain-lain.
- g) .Seks (*Sex*). Biasanya memberitakan mengenai permasalahan rumah tangga yang berkaitan dengan hubungan suami-istri. Misalnya; seorang pejabat pemerintahan yang menceraikan istrinya, kemudian menikah lagi dengan artis yang juga telah menceraikan suaminya yang sudah tua. Seorang konglomereat perusahaan perkapalan diadukan oleh kelasi anak buahnya karena berselingkuh dengan istrinya, dan lain-lain.
- h) Usia (*Age*). Kehebatan yang ditunjukkan oleh seseorang yang tidak dapat dilakukan oleh oranglain yang seumurannya, atau melakukan hal yang melebihi usia pada umumnya. Misalnya; seorang anak lima tahun menampilkan kemahirannya memainkan biola pada pertunjukkan

bergengsi. Seorang anak tiga tahun yang pandai berenang dengan bermacam-macam gaya renang, dan lain-lain.

- i) Binatang (*Animals*). Peristiwa dimana binatang yang menjadi tokoh utamanya. Misalnya; seekor anjing yang menyelamatkan majikannya dalam peristiwa kebakaran. Berita mengenai kelahiran seekor bayi harimau sumatera yang hampir punah menarik perhatian pengunjung, dan lain-lain.
- j) Humor (*Humor*). Berita mengenai kejadian lucu yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mengetahuinya. Contoh; penjaga gawang yang bukannya menangkap bola yang diarahkan ke kandangnya, malah menangkap sepatu pemain yang lepas saat menendang bola, dan lain-lain.

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Tanda tersebut merupakan perangkat yang dipakai dalam mencari suatu jalan di dunia, di tengah kehidupan manusia, dan bersama manusia- manusia. (Sobur, 2009). Semiotika membantu manusia dalam memahami apa yang terjadi melalui sebuah tanda atau kode. Selain itu juga untuk mempelajari bagaimana memahami hal-hal terjadi dalam kehidupan dari sisi kemanusiaan.

Semiotika mempelajari objek-objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai suatu tanda. Umberto Eco menjelaskan bahwa semiotika tanda di definisikan sebagai sesuatu yang terbangun atas dasar konvensi sosial, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Dalam perkembangannya, semiotika mempunyai dua tokoh sentral yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De

Saussure. Saussure berpandangan bahwa semiotika merupakan sebuah kajian yang mempelajari tentang tanda-tanda yang menjadi bagian dari kehidupan sosial. Saussure memiliki latar belakang keilmuan linguistik. Berger (2010) Ia memandang tanda sebagai sesuatu yang dapat dimaknai dengan melihat hubungan antara petanda dan penanda yang biasa disebut signifikasi. Dalam hal ini Saussure menegaskan bahwa dalam memaknai sebuah tanda perlu adanya kesepakatan sosial. tanda- tanda tersebut berupa bunyi-bunyian dan gambar.

Saussure dalam Sobur (2009) juga menyebutkan objek yang dimaknai sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contohnya, ketika orang menyebut kata “anjing” dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan. Penanda dan petanda yang dikemukakan Saussure merupakan sebuah kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi sebuah koin. Jadi Saussure lebih mengembangkan bahasa dalam pandangan semiotikanya. (Edward Enrieco 2019)

2.7. Fotografi

Fotografi berasal dari Bahasa Inggris yaitu '*photography*' yang mana berasal dari Bahasa Yunani yaitu '*photos*' artinya cahaya dan '*Grafo*' yang artinya menulis atau melukis. Sehingga secara umum fotografi dapat diartikan sebagai proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. Sejarah fotografi diawali pada abad XIX oleh dua tokoh yang sangat terkenal yaitu Niepce dan Daguerre, keduanya dari negara Prancis. Tidak hanya sampai di sini saja, keduanya juga mampu mengembangkannya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar fotografi, yakni kamera, lensa, bahan kimia, serta media pendukung lainnya.

Perkembangan fotografi selalu terjadi. Pada awalnya pengoperasian kamera dilakukan secara manual penuh (full manual), selanjutnya mengarah pada *semiautomatic* dan *fullautomatic*. Misalnya pada tahun 1980-an muncul pengoperasian kamera dengan sistem *autofocus*, yang telah banyak membantu dan mengurangi kesulitan fotografer. Namun, meski telah banyak membantu kerja fotografer bukan berarti hasil foto langsung dapat dilihat karena masih ada proses yang harus dilalui, misalnya cuci film, proses cetak dan baru dapat dilihat hasilnya.

Tahun demi tahun perkembangan teknologi fotografi dan proses kimiawi semakin maju, pembuatan gambar dapat dipersingkat yang pada awalnya membutuhkan hitungan jam, ke menit, hingga kemudian hanya sampai memerlukan sepersekian detik. Kini di abad ke-21, teknologi fotografi yang telah sekian tahun diakrabi tiba-tiba dikejutkan dengan perkembangan dan penemuan foto digital. Fotografi mengalami perubahan/revolusi yang maha dahsyat. Banyak prinsip atau cara kerja lama yang berubah dan telah tergantikan dengan yang baru. Jelas lebih mudah. Dulu foto sebagai barang yang mahal dan eksklusif. Namun kini masyarakat menjadi sangat antusias dan interest terhadap fotografi, selain proses cepat, mengoperasikan mudah, biaya yang dikeluarkan pun relatif murah.

Awal tahun 1990-an menandai sebuah era baru di dunia fotografi, yaitu munculnya inovasi baru dengan adanya kamera digital. Dengan kamera digital banyak kemudahan yang diperoleh fotografer, antara lain pemrosesan film sudah tidak dilakukan lagi, karena media film telah digantikan media digital yang

disimpan pada kartu memori. Di samping itu, hasil pemotretan langsung dapat dilihat sehingga ketika hasil tidak sesuai dapat langsung dipotret diulang. Pengoperasian kamera digital pada dasarnya relatif mudah dan sangat membantu fotografer atau para pemula yang berminat pada fotografi dibanding kamera analog/ konvensional. Era analog/konvensional sedikit demi sedikit ditinggal, karena era digital memungkinkan semua orang terlibat (dapat menggunakan). Dengan digital, waktu tidak menjadi hambatan, lebih hemat, seluruh proses dapat kita kontrol, dari pengambilan gambar hingga pencetakan sepenuhnya berada di tangan fotografer.

Dengan digital kita dapat memastikan hasilnya saat itu juga. Sesaat setelah gambar kita ambil, hasilnya dapat kita lihat lewat layar (*LCD*). Pengambilan gambar pun lebih mudah, mau berwarna atau hitam-putih tinggal pilih, pemilihan ISO pun lebih fleksibel dan dapat dirubah-rubah sesuai kondisi pemotretan. Dengan kamera digital memungkinkan kita untuk mengolah sendiri sesuai keinginan kita. Kamera digital menawarkan alternatif baru untuk sebuah proses foto yang dulu dikerjakan dalam kamar gelap, seperti dodging, burning, sandwich, bas relief, posterisasi, solarisasi, dan sebagainya kini dapat dikerjakan dengan cepat dan di ruangan terang dengan perangkat komputer.

Meski banyak yang dapat ditawarkan dari digital, bukan berarti fasilitas dan kemudahan digital akan menjamin dengan pasti bahwa akan selalu menghasilkan foto yang bagus. Foto bagus hanya akan dihasilkan dari pemotretan yang terencana dan diperlukan pemahaman tentang fotografi. *Not just taking picture but making picture*, artinya bahwa memotret bukan mengambil gambar,

melainkan membuat gambar, karena kalau mengambil tidak ada usaha untuk menyusun, menata agar foto menarik, mengandung kesan. Membuat foto adalah cenderung berusaha menciptakan gambar semenarik mungkin dengan konsep yang jelas, menyusun rencana, dan mempertimbangkan berbagai hal. Secanggih apapun kamera yang digunakan, tetap saja kamera hanyalah sebuah alat. Manusia yang memegang kameralah yang harus berperan, bukan alat yang berperan pada kita.

Untuk menghasilkan foto yang bagus, tidak hanya sekadar punya kamera dan jepret saja, namun butuh pengetahuan tentang fotografi yang benar. Kamera analog atau digital pada dasarnya memiliki kesamaan prinsip dasar yang sama. Ciri pokok fotografi adalah ada cahaya, lensa, ruang kedap cahaya, dan film (media perekam lain, misalnya *CCD* atau *Cmos*). Digital fotografi telah mengambil alih apa yang dapat dilakukan oleh cara kerja fotografi analog/konvensional dengan waktu yang cepat, biaya murah, dan mampu mewujudkan imajinasi yang tidak dapat dilakukan fotografi analog. Namun, kerja dengan analog atau digital yang penting harus memahami visi (*vision*), berpikir kreatif (*thinking creative*) dan memiliki keterampilan (*skill*) serta memahami elemen-elemen esensial pada fotografi (Souders, 2002: 114).

Perkembangan teknologi tidak dapat kita tolak dan hentikan, justru kita harus menyikapi dengan bijak, mengingat masyarakat saat ini yang semakin *instant-minded* secara otomatis akan mengidentifikasi dirinya dengan alat-alat atau kamera yang dapat bekerja dengan cepat, mudah pengoperasiannya, murah, dan hasilnya baik. Gejala budaya visual yang tercermin pada media komunikasi

memang sangat dominan berkembang di masyarakat. Berkembangnya budaya visual ini bakal ditopang alat pencitraan yang salah satunya kamera digital, yang kini mulai dan telah diakrabi oleh masyarakat. (Prayanto Widyo Harsanto 2017)

2.8. Harian Waspada

Harian *Waspada* didirikan di Medan oleh Mohammad Said dan istrinya, Ani Idrus. Pada saat itu Mohammad Said merasa tergugah untuk menerbitkan surat kabar lalu tumbuh niat di hatinya, apabila penerbitan surat kabar itu terwujud, ia akan memberi nama *Waspada*. Pemberian nama *Waspada* dilatarbelakangi oleh sikapnya yang selalu menganjurkan kepada kaum bapak dan semua orang agar senantiasa *waspada* dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi dalam perjuangan menghadapi Belanda sebab kekurangwaspadaan akan membuat kita mengalami kerugian yang lebih banyak lagi. Ternyata Tuhan mengabulkan niatnya. *Waspada* pun terbit pada hari Sabtu, 11 Januari 1947. Ketika itu kota Medan yang masih berpenduduk 300.000 jiwa tampak sepi sekali. Hal ini disebabkan oleh keadaan yang secara de facto kota Medan baru lebih kurang sebulan ditimbang terimakan Inggris pada pasukan Belanda.

Pada nomor perdana, *Waspada* terbit hanya berukuran setengah lembar (dua halaman). Penerbitan nomor kedua hari Senin, (karena hari Minggu libur) terpaksa dipadatkan, di halaman sebaliknya hanya terpampang maklumat. Pada saat itu penyusun huruf (zetter) tidak dapat keluar rumah sebagai akibat pertempuran sepanjang hari Minggu dan malamnya. Oplah *Waspada* untuk nomor kedua ini hanya 275—300 eksemplar dan dikerjakan seadanya saja. Para karyawan golongan grafika ini pada umumnya menempatkan diri menjadi

pejuang. *Waspada* nomor ketiga ini tidak dapat diterbitkan kembali dalam dua halaman penuh karena sebagian besar karyawan percetakannya turut mengungsi.

Pada tanggal 21 Juli 1947, pukul 00.00, pintu kediaman Mohammad Said yang sekaligus dijadikan sebagai kantor *Waspada*, tiba-tiba didobrak pasukan Belanda. Seisi rumah diledah. Di bawah todongan pistol, para penghuni rumah dikumpulkan di suatu kamar yang sempit. Pada pukul 12.00 mereka dikeluarkan dari kamar yang sempit itu dan digelandang ke rumah Walikota Mohammad Yusuf untuk dijadikan tawanan. Akibat pecahnya peristiwa agresi pertama, 21—27 Juli 1947 serta merta *Waspada* tidak dapat terbit.

Setelah agresi pertama, hubungan daerah dengan Jakarta (termasuk pos) mulai terbuka. *Waspada* pun mendapat kiriman berita dari Jakarta, yakni dari Merdeka dan Berita Indonesia. Setelah persiapan rampung, *Waspada* terbit kembali tanggal 27 Juli 1947. Namun, baru beberapa nomor terbit, Dr. Van der Velde (penasihat pemerintah Belanda untuk Indonesia) memanggil Mohammad Said sekaligus menyerahkan surat perintah yang menyatakan bahwa *Waspada* dilarang terbit. Menurut Dr. Van der Velde pemberedelan itu bukan dilatarbelakangi oleh pemuatan berita yang dikutip dari Berita Indonesia 1 Agustus 1947 tentang serdadu Belanda yang membakar rumah penduduk Jawa Barat, tetapi karena tajuk-tajuk *Waspada* sangat *ultrarepublikein*. Ia mengartikan seolah-olah pembaca didesak oleh *Waspada* untuk berpendapat bahwa hanya Republik benar dan Belanda salah.

Selanjutnya, berulang-ulang Mohammad Said datang menuntut supaya pemberedelan dibuka dengan alasan bahwa Belanda adalah anggota Perserikatan

Bangsa-Bangsa (PBB). Ketika Mohammad Said menggertak akan mengirimkan telegram ke *Lake Success* (markas besar Dewan Keamanan PBB), van der Valde menjawab akan memutuskan minggu depan. Namun, setelah seminggu van der Valde tak juga datang, diam-diam Mohammad Said menerbitkan kembali *Waspada* pada tanggal 9 Agustus 1947. Beberapa waktu kemudian, sekitar pukul 18.00 tanggal 23 Juli 1948, serombongan tentara Belanda yang berjumlah 15 orang, tiba-tiba mengepung kompleks sekitar kantor *Waspada* di Pusat Pasar 126. Seorang perwira, pimpinan rombongan itu, menyerahkan secarik surat keputusan Komandan Teritorial Belanda di Sumatra Utara yang ditandatangani oleh Mayor Jenderal P. Scholten pada tanggal 4 Desember 1947 berisi pemberitahuan bahwa *Waspada* diberedel selama 14 hari. Bersamaan dengan pemberedelan *Waspada*, surat keputusan itu juga menyatakan larangan terhadap percetakan Sjarikat Tapanuli untuk beraktivitas dalam cetak-mencetak. Oleh karena itu, Belanda mengharapkan mesin-mesin cetak dan *Intertype* supaya tidak dapat dipergunakan selama masa pemberedelan tersebut. Meski dalam surat keputusan itu tidak disebutkan alasan terjadinya pemberedelan, kantor berita Belanda, Aneta, melaporkan bahwa penyebab pemberedelan *Waspada* untuk kedua kalinya ini adalah karena pemuatan berita tertanggal 15 Juli 1948, yaitu ada 16 orang perwira Kon. Leger di Garut yang dikebumikan, yang ditulis oleh Rosihan Anwar (juruwarta *Waspada* di Jakarta).

Setelah sempat terbit beberapa waktu, *Waspada* kembali mengalami pemberedelan untuk ketiga kalinya. Pemberedelan kali ini bukan berasal dari militer, melainkan dari seorang asisten residen bernama E. Luuring. Ternyata pada

masa itu, setiap pembesar sipil dan militer Belanda berwenang untuk memberedel surat kabar. Surat Pemberedelan tertanggal 19 Agustus 1948 tersebut melarang *Waspada* terbit selama satu bulan. *Waspada* terbit kembali pada hari Senin, 20 September 1948

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana metode ini bersifat menyelidiki objek yang tidak dapat diukur oleh angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif dapat juga diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian kualitatif memiliki tujuan yaitu untuk membuat pencadraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

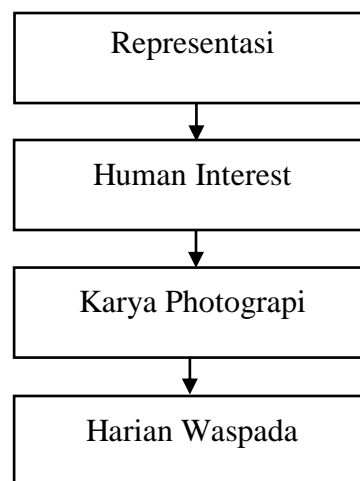
Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep menurut (Sugiyono 2012) adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variable-variabel penelitian yaitu, antara vairabel indenpenden dengan variabel dependen yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan.

Kerangka konsep dalam penelitian ini ialah kegiatan human interest di koran harian *Waspada*. Kerangka konsep dalam penelitian ini digambarkan seperti gambar berikut:

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



Sumber: Olahan Peneliti, 2022

3.3. Definisi Konsep

Konsep merupakan abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Pengertian Konsep sendiri adalah universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap extensinya. Konsep juga dapat diartikan pembawa arti (Jacobsen 2009) . Maka akan ditentukan beberapa definisi konsep yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

- **Representasi**

Pada konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta dan lain sebagainya (Hartley, 2010). Media merepresentasikan realitas dengan menghadirkan proses seleksi dari realitas yang ada. Beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik, misalnya gender, bangsa, usia, kelas, dan lain-lain. Representasi tergantung pada tanda dan citra yang telah ada dan dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual (Hartley, 2010).

Representasi juga dipandang sebagai suatu bentuk usaha dalam mengonstruksi baik makna maupun realitas. (Wibowo 2019)

- **Human Interest**

Human Interest mengacu kepada segala sesuatu yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari seseorang. Cerita *human interest* melibatkan tentang *people* dan *things*, orang dan pemikiran mereka. Menurut peneliti kajian semiotika dari Roland barthes yang mampu memberi ruang bagi peneliti untuk mencari tahu makna pesan denotatif dan konotatif dengan menggunakan enam prosedur fotografi yaitu *tricks effect*, *pose*, objek, *photogenia* (teknik foto), *aestheticism* (estetika) dan, *syntax* yang mampu menghidupkan kembali hasil karya foto yang telah di pameran sehingga menampilkan unsur foto human interest yang dinilai bisa menarik perhatian audiens sehingga ketika dilihat tidak

hanya sebatas gambar tetapi foto-foto tersebut memiliki tanda dan pada dasarnya ada makna di dalamnya. (Velinda Sopotan, Jeffry W. Londa n.d.)

- **Karya Fotografi**

Fotografi merupakan seni dalam pengambilan sebuah gambar yang biasanya dikaitkan dengan cahaya. Fotografi saat ini digemari oleh semua kalangan tak tertinggal untuk kalangan akademis. Fotografi semakin populer seiring dengan perkembangan teknologi. Fotografi sendiri berasal dari kata Yunani kuno yaitu, *Photo* yang berarti cahaya dan *Graph* yang berarti gambar. Menurut Bull (2010), makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

Dalam Kamus Ilmiah Populer disebutkan bahwa photo adalah gambar atau potret dari hasil kerja kamera. Sedangkan fotografi adalah pengetahuan teknik/seni pengambilan gambar dengan potret atau kamera. Orang yang melakukan foto disebut juga fotografer (Partanto dan Al-Barry, 1994). Pada sebuah metode analisis, terdapat beberapa model pendekatan yang dapat dilakukan untuk melakukan sebuah analisis semiotika, sedangkan model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Menurut Kurniawan (2001, hlm. 14) tanda adalah: “Kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*)”.

Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa”. (Sultannata and Maryam 2018)

- **Harian Waspada**

Surat kabar harian *Waspada* ini didirikan oleh Mohammad Said dan Ani Idrus. Pusat kantor perusahaan surat kabar *Harian Waspada* terletak di Jalan Letjen Suprpto atau Brigjen Katamsno No. 1 Medan. *Harian Waspada* Medan adalah salah satu surat kabar harian lokal kota Medan yang selalu menyediakan informasi dan juga peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di kota Medan dan sekitarnya.

Saat ini sudah menjadi bacaan semua kalangan yaitu mulai dari pojok jalan, kedai kopi maupun sampai di setiap rumah makan di kota atau diluar medan bahkan dimeja para pejabat dan birokrat negeri ini. Dengan membuat sajian isi berita yang menarik, independen dan berimbang dengan surat kabar lokal lainnya dalam mengulas sebuah berita, serta selalu menyajikan berita terhangat dan terbaru saat ini membuat para pelanggannya selalu setia membacanya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data melalui koran *Harian Waspada* Kota Medan edisi Mei 2021 yang berjumlah satu berita dan kemudian dilakukan analisis isi berita yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu juga menggunakan beragam referensi seperti buku-buku penunjang dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

1. Inventarisasi data, dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan aktivitas manusia yang ada didalam Harian *Waspada* kota Medan.
2. Kategorisasi model semiotika (pengamatan fotografi). Peneliti akan menganalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

3.6. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti ini tidak memiliki lokasi khusus dalam melaksanakan penelitian karena objek penelitian berupa dokumentasi aktivitas manusia dalam Koran Harian *Waspada* Kota Medan. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari Juni 2022 sampai dengan Mei 2023.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Profil Harian Waspada

Gambar 4.1 Logo Harian Waspada



Harian Umum Nasional *Waspada* (lebih dikenal dengan nama *Waspada*) adalah sebuah surat kabar harian tertua dengan sirkulasi terbesar nomor satu yang terbit di Tanah Deli sementara surat kabar tertua di Tanah Deli untuk berbagai bahasa Indonesia bersamaan dengan Sinar Indonesia Baru, Analisa dan Medan Pos. Kantor pusatnya terletak di Jalan Letnan Jenderal Suprpto/Brigadir Jenderal Katamso Nomor 1, Aur, Medan Maimun, Medan, Sumatra Utara. Koran ini pertama kali terbit sejak pada 11 Januari 1947. Surat kabar ini slogan dan motto adalah Demi Kebenaran dan Keadilan.

Harian ini didirikan Haji Mohammad Said dan Ani Idrus. Pemimpin Redaksi saat ini Prabudi Said. *Waspada* menempati kantor yang berada di Jalan Letnan Jenderal Suprpto/Brigadir Jenderal Katamso Nomor 1, Aur, Medan Maimun, Medan, Sumatera Utara

Waspada sebuah surat kabar harian pertama kali yang terbit di Medan sejak pada 11 Januari 1947, maka dari itu tanggal 11 Januari dijadikan hari lahir Waspada. Haji Mohammad Said dan Ani Idrus mendirikan Surat Kabar Harian Waspada dengan slogan dan motto Demi Kebenaran dan Keadilan bertekad bulat mengangkat bendera Republikan. Koran daerah ini dengan sikap tegas menyatakan diri sebagai bagian dari pendukung Kemerdekaan RI. Slogan pro pejuang itu bukan basa-basi, tapi ditunjukkan lewat artikel dan pemberitaan yang tegas dan tajam menghantam Belanda yang terus berupaya menancapkan pengaruh dan cengkeramannya menduduki Medan dan sekitarnya demi menguasai lahan-lahan perkebunan, seperti areal tembakau Deli dan komoditas pangan maupun rempah-rempah.

Nama *WASPADA* memiliki kisah sejarah tersendiri. Masa itu, kondisi masyarakat diliputi ketakutan dan kegelisahan, panik luar biasa, sehingga sebagian besar warga Kota Medan bersikap waspada serta mengungsi ke luar kota, sejalan sengitnya peperangan dan berpindahnya kantor-kantor Pemerintahan Republik di bawah pimpinan Gubernur Tengku M. Hassan ke Pematang Siantar, lebih kurang 120 km dari Medan. Satu poin lagi yang memantapkan hati Mohammad Said memberi nama korannya *WASPADA* adalah terkait lemahnya delegasi pemerintahan Indonesia masa itu dalam perundingan dengan petinggi Belanda. Setiap hari para pejuang bersama rakyat menghadang pasukan Belanda, khususnya konvoi menuju Pelabuhan Belawan. Belanda dibuat kelabakan akibat tersendatnya pasokan logistik dan akhirnya mendesak dilakukan perjanjian dengan pemerintahan Republik Indonesia di Jakarta, dipimpin Menteri Pertahanan

RI Amir Syarifuddin. Sayangnya, tim delegasi Republik Indonesia cenderung mengalah yang akhirnya sepakat untuk menyetujui perluasan wilayah kekuasaan Belanda dari gangguan pejuang tentara rakyat di Medan. Pemimpin kita kecolongan alias tidak ‘‘WASPADA’’ terhadap strategi busuk Belanda yang mengakibatkan kerugian besar bagi para pejuang dan kedaulatan Republik Indonesia.

Pertama kali terbit, Surat Kabar *WASPADA* dicetak 1000 eksemplar dan terjual habis walapun dengan format penerbitan yang hanya setengah halaman. Dalam perjalanannya, surat kabar *WASPADA* dibreidel berkali-kali karena melawan Belanda, pernah dilarang terbit sampai lima kali, bahkan sampai adanya buka paksa kantor dan percetakan *WASPADA* oleh militer Belanda.

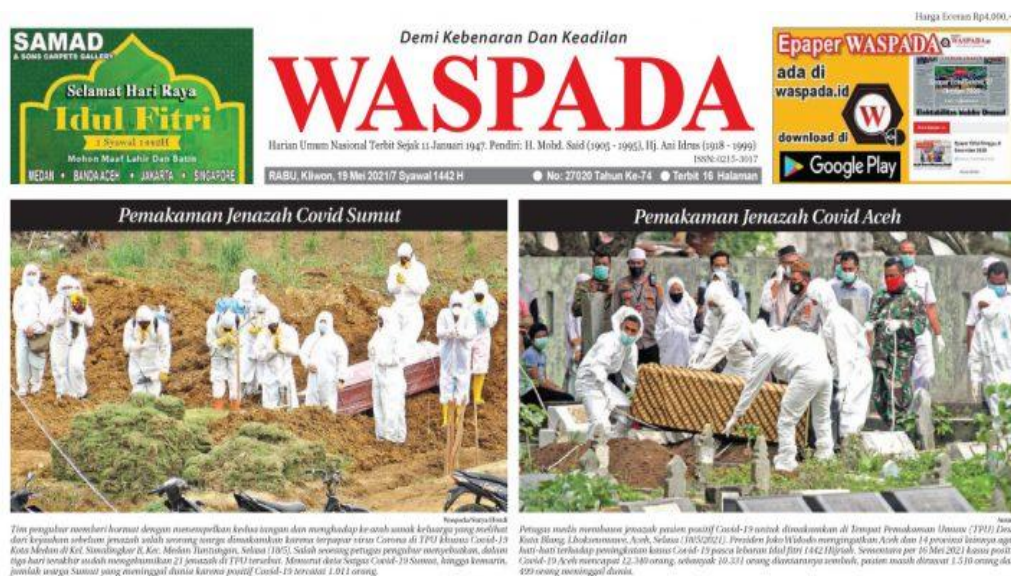
Pada masa Orde Lama kehidupan surat kabar di Indonesia, termasuk *WASPADA* penuh dengan perjuangan, mengalami beberapa kali masa sulit, sehingga harus bekerja keras untuk bisa mandiri (terbit), termasuk sulitnya mendapatkan bahan baku kertas sehingga harus didatangkan dari luar negeri (Pulau Pinang) dengan boat dengan cara menerobos blokade Belanda ke Pelabuhan Tanjung Balai.

Pada masa Orde Baru hampir semua surat kabar dan majalah (penerbitan) mengalami ancaman breidel lewat pencabutan SUIPP, tiba-tiba ditelepon pejabat militer (ABRI). Tidak ada kebebasan pers sehingga fungsi kontrol media tidak bisa dijalankan dengan efektif. Namun *WASPADA* tetap berupaya menjalankan kontrol sosial dengan penuh hati-hati.

Merangka bertepatan dengan ulang tahun Harian Umum Nasional *WASPADA* ke-50 dengan tajuk Harian Umum Nasional *WASPADA* Emas tepatnya pada tanggal 11 Januari 1997. Kini, *WASPADA* tercatat sebagai surat kabar tertua terbesar nomor satu dalam sejarah pers Indonesia yang kontinu terbitnya (tanpa jeda), menembus usia 70 tahun-pada 11 Januari 2017.

1. Sampel Foto 1

Gambar 4.2 Sampel Foto 1



Sumber: Koran Harian Waspada Pada Tanggal 19 Mei 2021

a. Makna Denotasi

Terlihat 13 orang sedang memakai alat pelindung diri (APD) memberi hormat dengan kedua tangan dan menghadap ke arah sanak keluarga yang melihat dari kejauhan. Putih merupakan sesuatu yang focus pada photo ini karena diantara sekitaran yang berwarna coklat, Nampak juga satu peti jenazah yang belum dimasukkan ke dalam liang kubur.

b. Makna Konotasi

Trick effect, Foto diatas tidak terdapat *trick effect* atau penambahan dan pengurangan objek yang terdapat dalam proses editing.

Pose, Pose dalam foto di atas adalah tentang gesture atau sikap tubuh objek dalam foto. Sikap objek dalam foto ini yang dapat diamati ialah kepala menunduk dan gestur tangan dari beberapa tenaga medis seperti tampak pada foto yang menunjukkan gestur meminta maaf atau dengan kata lain menunjukkan rasa turut berempati terhadap keluarga korban Covid-19 yang hanya dapat melihat dari kejauhan

Objek, Objek dalam foto diatas adalah tampak 13 orang yang memakai alat pelindung diri (APD) yang sedang memberikan penghormatan terhadap jenazah korban Covid-19, Juga terdapat peti jenazah berwarna coklat dan terbungkus plastik serta tampak terikat menggunakan tali yang berada dibelakang para tenaga medis.

Photogenia, Teknik foto yang digunakan pada foto diatas yaitu pengambilan gambar dengan menggunakan lensa *wide* sehingga memberi kesan dramatis dan menggambarkan serta mendetailkan kondisi dan juga situasi yang sedang terjadi saat itu. Foto yang diambil tidak menggunakan *lightning* dikarenakan pencahayaan yang sudah cukup oleh terang sinar matahari.

Aeshetism, Foto tersebut tidak tampak ada unsur-unsur estetika didalamnya dan lebih menunjukkan penggambaran situasi didalam foto yang dengan apa adanya.

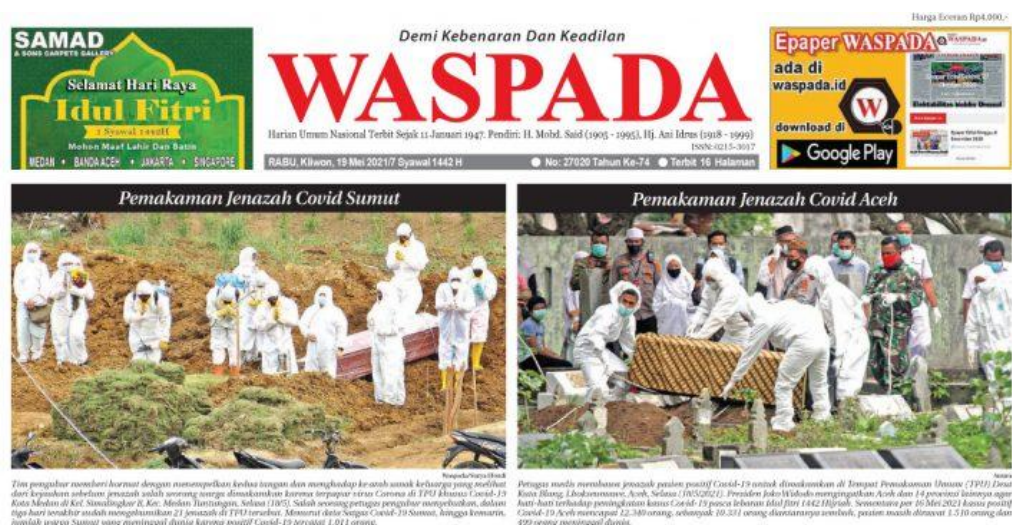
Syntax, Dilihat dari judul pada foto diatas yakni “Pemakaman Jenazah Covid Sumut” memberikan penggambaran tentang orang yang memakai alat pelindung (APD) berada di tengah tempat pemakaman untuk menguburkan jenazah Covid-19. Foto tersebut sudah mewakili suasana yang terjadi.

C. Mitos

Makna mitos pada foto diatas yaitu setiap orang yang meninggal dikarenakan terpapar virus Covid-19 akan disemayamkan di tempat penguburan khusus dan orang-orang tidak boleh berada didekat prosesi pemakaman kecuali petugas medis yang telah memakai alat pelindung diri (APD) secara lengkap. Covid-19 ini salah satu virus yang paling mudah menjangkiti manusia maka, masyarakat diwajibkan menaati protocol kesehatan seperti memakai masker dan rajin mencuci tangan juga menjaga kesehatan agar tidak terjangkau virus Covid-19.

2. Sampel Foto 2

Gambar 4.3 Sampel Foto 2



Sumber: Koran Harian Waspada Pada Tanggal 19 Mei 2021

a. Makna Denotasi

Pada foto terlihat adanya peti jenazah yang terbungkus oleh kain bermotif batik yang sedang ingin diturunkan kedalam liang kubur oleh 5 orang tenaga medis dengan pakaian alat pelindung diri (APD). Tampak juga pemakaman dihadiri oleh warga dan aparaturnya keamanan yang berjumlah 3 orang yakni 1 personil TNI dan 2 anggota POLRI yang sedang mengamankan dan membantu prosesi penurunan peti jenazah.

b. Makna Konotasi

Trick Effect, Foto diatas tidak terdapat *trick effect* atau penambahan dan pengurangan objek yang terdapat didalam foto sesuai pada kode etik jurnalistik. Tidak terdapat juga proses editing didalam foto tersebut.

Pose, atau gestur yang terdapat pada foto diatas yaitu tampak tenaga medis yang sedang menurunkan peti jenazah ke dalam liang kubur yang dibantu oleh salah seorang anggota TNI dan seorang anggota POLRI. Tampak juga beberapa orang menghadiri prosesi pemakaman tersebut.

Objek. Terdapat 4 orang tenaga kesehatan yang mengenakan alat pelindung diri (APD) yang sedang menurunkan peti jenazah. 2 orang aparat yakni 1 dari anggota polisi dan 1 anggota TNI juga terlihat turut membantu menurunkan peti jenazah, Sedangkan disekitar pemakaman terdapat juga orang-orang yang menghadiri prosesi pemakaman jenazah Covid-19 serta terlihat juga salah seorang anggota kepolisian yang berjaga di belakang. Terlihat juga beberapa batu nisan dari jenazah korban Covid-19 lainnya.

Photogenia, Foto diatas tidak memerlukan lighting karena pencahayaan dibantu dengan suasana yang terang, teknik yang diambil fotografer pada foto diatas yakni long shot yang bertujuan untuk memperlihatkan seluruh bagian objek pada foto tanpa terpotong dengan frame.

Aestheticsm, Nilai estetika pada foto diatas adalah fotografer mengisi penuh ruang dalam foto sehingga menghasilkan foto yang lebih padat. Foto yang padat akan lebih memfokuskan pesan yang ingin disampaikan. Fotografer membuat foto tersebut sesuai dengan apa yang akan ditampilkan yakni menggambarkan objek foto satuan tugas Covid-19 yang sedang mengubur jenazah dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah setempat.

Syntax, Dilihat dari judul foto diatas yakni “Pemakaman Jenazah Covid-19 Aceh” penggambaran tentang seseorang yang ingin dikuburkan dipemakaman Covid-19.

C. Mitos

Makna mitos pada foto diatas yaitu setiap orang yang meninggal dikarenakan terpapar virus Covid-19 akan disemayamkan di tempat penguburan khusus dan orang-orang tidak boleh berada didekat prosesi pemakaman kecuali petugas medis yang telah memakai alat pelindung diri (APD) secara lengkap. Foto diatas memberikan pesan bahwa penting untuk menjaga kesehatan dan tidak mengesampingkan pentingnya mengikuti protokol kesehatan agar terhindar dari paparan virus Covid-19.

3. Sampel Foto 3

Gambar 4.4 Sampel Foto 3



Sumber: Koran Harian Waspada Pada Tanggal 5 Mei 2021

a. Makna Denotasi

Terlihat 2 orang wanita yang sedang berada di pinggir jalan raya menggunakan masker dan menggenggam pecahan uang baru. Terlihat juga juga banyak kendaraan yang melintas di jalan raya

b. Makna Konotasi

Trick Effect, Pada foto diatas terlihat adanya teknik pengambilan foto yang terfokuskan pada objek utama.

Pose, Terlihat 2 orang wanita yang sedang menawarkan jasa penukaran uang baru di pinggir jalan yang sedang ramai dilalui oleh pengguna jalan.

Objek, Adapun beberapa objek pada foto ini 2 orang wanita yang sedang menggenggam pecahan uang baru dalam rangka menawarkan jasa penukaran uang. Lalu tampak juga ramainya kendaraan yang sedang melintas.

Photogenia, Foto diatas tidak memerlukan *lightning* karena later tempat yang terbuka dan didukung oleh suasana yang terang. Komposisi yang berimbang dalam penempatan objek di dalam *frame*.

Aesteetism, Nilai estetika pada foto diatas adalah terdapat 2 orang wanita yang sedang menawarkan jasa penukaran uang dipinggir jalan kepada pengguna jalan yang melintas.

Syntax, Dilihat dari judul foto diatas yakni “Jajakan Uang Kertas Baru” penggambaran tentang 2 orang wanita menjajakan uang kertas baru sebagai tradisi menjelang Hari Raya Idul Fitri.

C. Mitos

Makna mitos pada foto 3 yaitu aka nada orang-orang yang menawarkan jasa penukaran uang saat menjelang Hari Raya Idul Fitri. Untuk itu, orang-orang yang ingin memiliki uang pecahan baru untuk merayakan tradisi Idul Fitri bias memanfaatkan jasa mereka.

4.2. Analisis Data

Berikut ini akan dilakukan analisis terhadap beberapa Human Interest yang terdapat pada Harian *Waspada* Kota Medan yang menggambarkan representasi Human Interest, Dari bebrapa berita akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Analisis penelitian ini menekankan pada pencarian makna denotasi, konotasi dan mitos.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis Human Interest “*Harian Waspada*” secara berulang-ulang yang menunjukkan representasi Human Interest. Analisis dilakukan dengan mengamati dan mencatat tanda percakapan yang berdasarkan pada berita yang terdapat didalam Koran “*Harian Waspada*”.

4.3. Hasil Pembahasan

➤ Denotasi

Makna denotasi dari sample foto pertama adalah Terlihat 13 orang sedang memakai alat pelindung diri (APD) memberi hormat dengan kedua tangan dan menghadap ke arah sanak keluarga yang melihat dari kejauhan. Putih merupakan sesuatu yang focus pada fphoto ini karena diantarai sekitaran yang bewarna coklat, Nampak juga satu peti jenazah yang belum dimasukkan ke dalam liang kubur.

Makna konotasi dari sample foto pertama adalah fotografer mengambil pose tentang gesture atau sikap tubuh objek dalam foto. Sikap objek dalam foto ini yang dapat diamati ialah kepala menunduk dan gestur tangan dari beberapa tenaga medis seperti tampak pada foto yang menunjukkan gestur meminta maaf atau dengan kata lain menunjukkan rasa turut berempati terhadap keluarga korban Covid-19 yang hanya dapat melihat dari kejauhan

Makna mitos pada foto diatas yaitu setiap orang yang meninggal dikarenakan terpapar virus Covid-19 akan disemayamkan di tempat penguburan khusus dan orang-orang tidak boleh berada didekat prosesi

pemakaman kecuali petugas medis yang telah memakai alat pelindung diri (APD) secara lengkap. Covid-19 ini salah satu virus yang paling mudah menjangkiti manusia maka, masyarakat diwajibkan menaati protocol kesehatan seperti memakai masker dan rajin mencuci tangan juga menjaga kesehatan agar tidak terjangkit virus Covid-19.

a. Trick Effect

Merupakan manipulasi foto, memadukan dua gambar sekaligus secara artificial adalah manipulasi foto, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.

b. Pose

Merupakan gesture, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan stock of sign masyarakat yang memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seorang.

c. Object (Objek)

Pengaturan sikap atau posisi objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap dari objek-objek yang difoto.

d. Photogenia (Teknik Foto)

Aspek-aspek teknis dalam produksi foto. Teknik-teknik dalam fotografi seperti lighting, eksposur, printing, warna, panning, teknik blurring, efek gerak, serta efek freezing (pembekuan gerak).

e. Aesttheticism (Komposisi)

Dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.

f. Syntax

Hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul. sintaksis tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto, dalam satu foto pun bisa dibangun sintaks, dibantu dengan caption.

Dengan foto jurnalistik segala peristiwa tidak akan hilang begitu saja dibenak pembaca dan nantinya dapat mengingatkan pembaca atas peristiwa bersejarah atau orang-orang yang berpengaruh dalam hidup manusia itu sendiri. Foto jurnalistik berperan penting dalam pelaporan suatu peristiwa penting yang perlu di ketahui oleh banyak orang, karena menyangkut kehidupan di sekitar manusia. Membaca dan memaknai makna yang ada pada sebuah foto membutuhkan interpretasi dari para penikmatfoto dan tentunya hasil foto tersebut sesuai dengan sudut pandang fotografer.

Makna gambar 1 fokus pada gambar satu yaitu Terlihat orang - orang sedang memakai alat pelindung diri (APD) memberi hormat dengan kedua tangan dan menghadap ke arah sanak keluarga yang melihat dari kejauhan. Putih merupakan sesuatu yang focus pada fphoto ini karena diantarai sekitaran yang bewarna

cokelat, Nampak juga satu peti jenazah yang belum dimasukkan ke dalam liang kubur.

Makna gambar 2 proses pemakaman yang dilakukan oleh petugas perkuburan kusus Covid-19 dengan protokol kesehatan yang lengkap sesuai dengan anjuran pemerintah dan dijaga oleh petugas keamanan.

Makna gambar 3 yaitu Terlihat 2 orang wanita yang sedang berada di pinggir jalan raya menggunakan masker dan menawarkan jasa penukaran uang saat menjelang hari raya idul fitri.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Menurut penulis, fotografi merupakan sebuah seni penyampaian pesan melalui gambar. Di dalam fotografi sendiri terdapat sebuah istilah yang dinamakan *human interest*. *Human interest* berarti apa-apa yang terkait dengan ketertarikan dan minat orang-orang. Kisah-kisah *human interest* bisa menyangkut tentang *people* dan *things*, orang-orang dan pikirannya. Foto pada berita di Harian *Waspada* yang penulis gunakan sebagai sampel penelitian terdapat unsur-unsur yang dapat membuat foto tersebut bisa dikatakan sebagai foto *human interest*. Unsur-unsur tersebut diantaranya ialah mampu menarik simpati, empati atau menggugah perasaan khalayak yang membacanya. Penulis ingin menggali makna semiotik yang terkandung dalam foto yang penulis pilih di Harian *Waspada* pada periode Mei 2021 untuk dapat merepresentasikan pemingkanaan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui foto-foto tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya mengenai “Representasi Human Interest Dalam Karya Fotografi Di Harian *Waspada* Kota Medan” peneliti menarik kesimpulan dalam semiotika Roland Barthes, yaitu:

1. Makna denotasi yang ada dalam foto merupakan pemberitaan Harian *Waspada* pada periode Mei 2021 dilihat dari foto – foto yang diteliti, peneliti menarik kesimpulan dari makna denotasi dan konotasi yaitu keadaan, perilaku yang dilakukan orang-orang pada saat masa pandemic Covid-19.

2. Makna konotasi pada pemberitaan periode Mei 2021 melalui Harian *Waspada* adalah masa pandemic Covid-19 membuat orang-orang harus mematuhi protocol kesehatan yang dibuat oleh pemerintah ketika beraktivitas.
3. Makna mitos pada foto pemberitaan di Harian *Waspada* pada periode Mei 2021 yaitu, Covid-19 merupakan virus mematikan dan penularannya sangat cepat. Maka dari itu masyarakat diharapkan mematuhi protokol kesehatan.

5.2. Saran

1. Agar koran Harian *Waspada* mampu lebih banyak lagi memproduksi berita yang mengandung Human Interest untuk mengedukasi masyarakat sehingga dapat bermanfaat bagi khalayak masyarakat.
2. Peneliti berharap penelitian ini mempunyai kegunaan secara praktis bagi para pelaku media. Serta dapat dijadikan referensi bagi pecinta fotografi dalam menghasilkan sebuah karya foto, karena selebar foto dapat digunakan sebagai alat komunikasi nonverbal.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang Human Interest. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber mau pun referensi yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik. 2013. Buku dasas *Komunikasi Massa*.
- Basit, Lutfi. 2018. “Fungsi Komunikasi.” : 41.
- Edward Enrieco, Herry. 2019. volume 3 (*Journal of Communication Science and Islamic Da’wah Analisis Human Interestpada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Bahasa Ubsi*. *jurnalfai-uikabogor.org*. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/view/476>.
- Femi Fauziah Alamsyah. 2020. “Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media.” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 3, No: . 92-99.
- Jacobsen, David. 2009. *Method For Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Thariq, Akhyar Anshori. 2017. “Komunikasi Adaptasi Mahasiwwa Indekos.” *Jurnal Interaksi* 1: hlm 156-173.
- Mulyana, Deddy. 2004. “Komunikasi Efektif.” *Jurnal Komunikasi*.
- Prayanto Widyo Harsanto. 2017. “Fotografi Dalam Desain Komunikasi Visual (DKV).” Vol.15.
- Sugiyono. 2012. *Mehamahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sultannata, Canditra, and Siti Maryam. 2018. “Analisis Semiotika Logo Brodo Footweardi Media Sosial Twitter (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes).” *jurnal ilmu komunikasi* vol 1 no 1.
- Velinda Soputan, Jeffry W. Londa, Anita Runtuwene. “Analisis Semiotika Fotografi Human Interest Pada Pameran Foto Karya

Mahasiswa FISPOL UNSRAT Di Jurusan Ilmu Komunikasi.”

ACTA DIURNA KOMUNIKASI: 13.

Wibowo, Ganjar. 2019. “Representasi Perempuan Dalam Film Siti.”

Nyimak Journal of Communication 3.

Winda Kustiawan, Fikrah Khairani Siregar, Sasi Alwiyah, Rofifah

Abiyah Lubis, and Nurhayati Fatma Zuhro Gaja, Nilam Sari

Pakpahan. 2022. “Komunikasi Massa.” *JOURNAL ANALYTICA*

ISLAMICA Vol. 11 No.

Zuwirna. 2016. “Komunikasi.” *Jurnal Komunikasi* 1: 3.

Winda Kustiawan, Fikrah Khairani Siregar, Sasi Alwiyah and Fatma

Zuhro Gaja, Nilam Sari Pakpahan 2022



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Sk-1

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 30 Maret 2022

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Muhammad Zen Damanih
N P M : 1803110432
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 33 sks, IP Kumulatif 3.49

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Representasi Human Interest Dalam Karya Fotografis di Halaman Waspada Medan	
2	Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai di Kantor Dinas Pendidikan Kota Medan	
3	Strategi Komunikasi Pariwisata Bukit Lawang di Era Covid-19	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 6 April 2022

Ketua,

(AKHYAR ANSHORI, S.Sos.M.I.kom
NIDN: 0127048401

Pemohon

(Muhammad Zen Damanih)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi

(Dr. M. Thariq)
NIDN: 0106077607

109.18.311

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING
Nomor : 502/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2022**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 30 Maret 2022, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:


Nama mahasiswa : **MUHAMMAD ZEIN DAMANIK**
N P M : 1803110232
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : **REPRESENTASI HUMAN INTEREST DALAM KARYA
PHOTOGRAFI DI HARIAN WASPADA MEDAN**
Pembimbing : **Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.L.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi. 109.18.311 tahun 2022.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 30 Maret 2023.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 04 Ramadhan 1443 H
06 April 2022 M


Dekan
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.



Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 05 Agustus 2022

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Muhammad Zein Damaniq
N P M : 1803110232
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 1231/SK/II.3/UMSU-03/F/2022 tanggal 19 Kabut Awal 1443H/26 Dhuha 2021 M. dengan judul sebagai berikut :

REPRESENTASI HUMAN INTEREST DALAM KARYA FOTOGRAFI
DI HARIAN WASPADA KOTA MEDAN

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposals Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

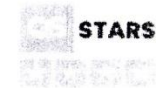
(Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I. Kom.)

Pemohon,

(Muhammad Zein Damaniq)

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1259/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2022

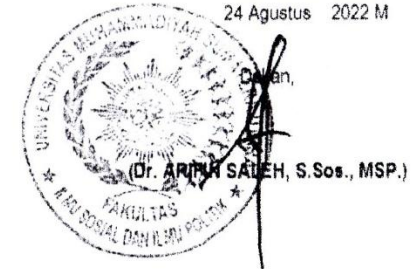


Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jum'at, 26 Agustus 2022
Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
Tempat : Online/Daring
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
6	MUHAMMAD ZEIN DAMANIK	1803110232	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI <i>HUMAN INTEREST</i> DALAM KARYA FOTOGRAFI DI HARIAN WASPADA MEDAN
7	TASHANA AZIA ZULIKA	1803110267	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	UPAYA KOMUNIKASI PEMASARAN STUDIO BY ATLAS DALAM MEMPROMOSIKAN USAHA KEPADA MASYARAKAT
8	ANANDA RIZKY PRATAMA RITONGA	1803110143	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI PADA FILM "YUNI" (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)
9	AMRIUL HAKIM RANGKUTI	1803110293	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN DESTINASI WISATA PARK AND FARM SIPIROK DALAM MENINGKATKAN MINAT PENGUNJUNG
10	MHD AL QADRI NASUTION	1803110059	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	PENERAPAN KOMUNIKASI ORGANISASI KANTOR WILAYAH BADAN PERTANAHAN NASIONAL PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM MENGOPTIMALKAN KINERJA PENGAWAS

Medan, 26 Muharram 1444 H

24 Agustus 2022 M



(Dr. ARIF H SALEH, S.Sos., MSP.)



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ila menjawab surat ini agar disebutkan
omor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : MUHAMMAD ZEIN DAMANIK
NPM : 1803110232
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : REPRESENTASI HUMAN INTEREST DALAM KARYA FOTOGRAFI
DI HARIAN WASPADA KOTA MEDAN

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	16 MARET 2022	ACC JUDUL	
2.	13 JUNI 2022	REVISI PROPOSAL / Bimbingan Bab I, Bab II, Bab III	
3.	16 JUNI 2022	ACC PROPOSAL	
4.	20 September 2022	Pelaksanaan Penelitian	
5.	28 Februari 2023	Bimbingan Bab IV	
6.	10 Maret 2023	Minimalisir salah ketik, Abstrak, Huruf Miring	
7.	24 April 2023	Bimbingan Bab IV dan V	
8.	12 MEI 2023	ACC Sidang	

Medan, 13 ^{Juli} ~~Agustus~~ 2022

Dekan,

Dr. Anwar S. S., M.Pd.

Ketua Jurusan,

Anwar Anshori, S.Sos., M.Hum.

Pembimbing,

Dr. Muhammad Thariq



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10



UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 670/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jum'at, 26 Mei 2023
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
16	DEVI ROSANDI	1803110182	Dr. MUHAMMAD THARIQ. S.Sos, M.I.Kom	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	PESAN MORAL DALAM FILM THE SCHOOL FOR GOOD AND EVIL (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)
17	MUHAMMAD FAUZAN	1803110124	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PRODUK IQOS TERHADAP KEPUTUSAN MEMBELI KONSUMEN DI KOTA MEDAN
18	ARJUNA AKBAR RAMADHAN	1803110246	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMASARAN DALAM MENARIK MINAT KUNJUNG KE TAMAN WISATA ALAM HOLIDAY RESORT
19	MUHAMMAD ZEIN DAMANIK	1803110232	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD THARIQ. S.Sos, M.I.Kom	REPRESENTASI HUMAN INTEREST DALAM KARYA FOTOGRAFI DI HARIAN WASPADA MEDAN
20	MUHAMMAD DIVA RAMADHA	1803110209	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	Dr. MUHAMMAD THARIQ. S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE NEWS.DETIK.COM TENTANG PEMBERITAAN GEMPA TURKI

Notulis Sidang :

1.



Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Medan, 04 Dzulqaidah 1444 H

24 Mei 2023 M

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.



Sekretaris

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom